

BAB III

HUMANISME

A. PENGERTIAN HUMANISME

Kata Humanisme dalam bahasa Latin dapat diartikan Humanitas yang berarti budi bahasa yang tinggi atau Humanus yang berarti manusia yaitu suatu pandangan yang menganggap bahwa kesejahteraan manusia sebagai hal yang paling utama.¹ Pengertian ini mengandung makna bahwa jika manusia ingin meningkatkan martabat kemanusiaannya untuk membedakan dengan makhluk yang lainnya, maka harus memperhatikan segala tindakannya baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan pencipta bahkan dengan alam sekitarnya. Sedang bahasa itu sendiri merupakan sarana komunikasi sehari-hari dengan sesamanya untuk menyampaikan maksud hatinya.

Istilah Humanisme juga bisa diartikan manusiawi, martabat manusia, perikemanusiaan dan hak asasi manusia. Maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Humanisme merupakan suatu aliran atau program moral sosial yang berusaha mengurangi penderitaan manusia dan meningkatkan kesejahteraannya yang melibatkan pengabdian emosional bagi pembaharuan sosial.²

¹ Ali Mudhofir, Kamus teori dan aliran dalam Filsafat, Yogyakarta, Liberty, 1988, hal. 35

² ibid. hal 35

Sedang pengertian media bertujuan memandang suatu kehidupan manusia dari segala tindakan dan cara berpikir tanpa mengaitkan persoalan Ideologi dan agama. Ide dasar Humanisme Renaissance diumumkan pada musin panas oleh Filosof Protagoras yang menyatakan *man is measure of all things*. (Bahwa yang dinamakan manusia adalah semua pemikirannya menjadi ukuran). Ide tersebut dipengaruhi oleh pemikiran orang Yunani yang menginginkan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya.

Persoalan kebebasan memang menjadi suatu masalah yang mudah dikatakan tetapi sulit dalam pelaksanaannya - semenjak manusia yang pertama sampai zaman Moderen ini . Dan masalah ini selalu aktual untuk terus diperbincangkan Humanisme renaissance bertujuan mendobrak budaya manusia melawan keterbatasan dan pengetahuan keagamaan saja.

Tuntutan atas hak-hak asasi manusia akan terus berlangsung sebagaimana jerit tangis untuk mencari keadilan dalam makna apapun.³ Perlindungan hukum terhadap apa yang dinamakan kebebasan pribadi mencerminkan nilai sosial dari suatu masyarakat.⁴

³ Sidney Hook, Hak asasi manusia dalam Islam, Jakarta Obor, 1987, hal. 1

⁴ Lewis H. Labham, Tehnologi Canggih dan Kebebasan manusia, Jakarta, yayasan Obor, 1989, hal.28

Pengaruh pemikiran moderen terhadap kehidupan manusia yang ingin bebas dari segala ikatan akan membelenggu dirinya. Dan yang berdampak negatif ada dua hal, yang pertama manusia tidak menerima dogma-dogma agama, kedua orang berpikiran bebas adalah bukan orang yang beragama.⁵ oleh sebab itu dapat diambil suatu pengertian bahwa faham ini mempunyai keyakinan tersendiri dan dikonsep dengan caranya sendiri.

Jadi semakin jelaslah pengertian-pengertian diatas bahwa arah perhatian Humanisme terhadap kemanusiaan merupakan tujuan satu-satunya karena keberadaan manusia juga ada dengan sendirinya dan terbentuk oleh alam bukan diciptakan oleh yang ahli kodrati. Istilah Humanisme ini tidak dapat dipisahkan dengan renaissance sebab keduanya merupakan suatu kata yang saling berkaitan, Humanisme merupakan istilah baru, sedang renaissance berarti kelahiran yang baru.

Sejalan dengan pemikiran manusia yang semakin luas dengan bertemunya beberapa peradaban lama dan baru pasti akan mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan ini perlu adanya pemimpin yang memperhatikan martabat manusia sebagai individu dan otonomi dalam suatu masyarakat yang bebas.⁶

⁵ Betrand Russel, pergolakan Pemikiran, Jakarta, Obor, cet, I, 1988, hal. 140

⁶⁶ Lewis H. Labhan, Tehnologi canggih dan kebebasan manusia, Jakarta, 1989, hal. 36

Sebagaimana dijelaskan diatas, Humanisme bercita-cita berupa beberapa pandangan tentang kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia di dalam hidup ini yang paling diutamakan. Kemudian Humanisme juga mencari nilai kemanusiaan sebagai pusat kehidupan dalam rangka menjuang kesejahteraan manusia. Disini nilai merupakan kualitas yang mencakup bidang yang sangat luas yang menyangkut kepada kesempurnaan manusia yang berkaitan erat dengan keutamaan yang dimilikinya.⁷

Maka dari itu Humanisme harus diterima sebagai suatu istilah yang meliputi semua. Realitas sosial masyarakat perlu mendapat perhatian yang lebih utama untuk menunjang kelangsungan hidup yang lebih manusiawi. Agar jangan sampai terjadi kesenjangan yang begitu jauh sebagaimana fitrah manusia, bahwa hidup bersama bukan lagi merupakan suatu keniscayaan atau pola naluri yang harus tetap dipertahankan untuk kehidupan yang layak. Kemajuan sains dan teknologi dijadikan satu-satunya ukuran yang tertinggi sebagaimana agama yang membina peradaban dan kebudayaan manusia yang sesuai dengan norma-norma susila yang ditunjang perlindungan hukum terhadap kebebasan pribadi untuk mencerminkan nilai sosial suatu masyarakat.⁸

⁷ Muhammad Yasir Nasution, Manusia Menurut Ghazali, Jakarta, Rajawali Mas, 1988, hal. 132

⁸ Lewis H. Lehan, Teknologi canggih dan kebebasan manusia, Jakarta, Yayasan Obor, 1989, hal. 28

B. HUMANISME SEBAGAI IDEOLOGI

Humanisme ilmiah merupakan suatu protes terhadap gagasan tentang hal yang adikodrati. Sebab menurut pengikut Humanisme alam ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan. Sedang kehidupan adalah fenomena setempat dan berdiri sendiri dalam kosmos yang besar. Sebagaimana diketahui definisi Humanisme adalah :

Cara hidup yang berdasarkan kemampuan manusia, alam dan sumber-sumber masyarakat. Seorang Humanis memandang manusia sebagai hasil atau produk dari alam. Dari evolusi dan sejarah manusia yang tidak percaya pada akal kosmos yang mempunyai kekuatan supernatural. Humanisme mengekspresikan suatu sikap atau keyakinan yang meminta penerimaan tanggungjawab untuk kehidupan manusia di dunia. Dan menekankan sikap hormat yang timbal balik dan mengakui interdependensi manusia.⁹

Dengan ini dapat diambil suatu pengertian bahwa Humanisme merupakan suatu ideologi tersendiri yang tidak mengakui adanya kekuatan diluar dirinya. Sebagaimana teori Frued yang mengatakan bahwa kepercayaan keagamaan itu tidak ada dasarnya, sebab hal itu dapat diterangkan secara Psycologi.

H. M. Rasyidi, Persoalan Pseudo-filsafat, Jakarta, Bulan Bintang, cet. I, 1984, hal. 308

Agama merupakan ideologi atau kepercayaan yang sudah dipandang usang dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman sebagaimana ungkapan Sumiartana bahwa agama itu hanya siap dalam satu periode dan tidak siap menghadapi tantangan zaman apalagi memberikan alternatif yang lain didalam menyelesaikan persoalan hidup manusia.

Oleh karena itu menurut kaum Humanis agama tanpa Tuhan. Suatu agama menurut mereka sesuatu yang memenuhi tuntutan akal atau pandangan positif dan hanya kemanusiaan satu satunya yang di sembah. Hal ini mereka lakukan dalam rangka memenuhi selera mereka. Oleh karena itu Agust Comte mengajukan suatu konsep tingkat pemikiran manusia yang mengatakan :

Setelah manusia mencapai tingkat kepositipan pengetahuan maka ia tidak lagi memikirkan apa yang tidak dapat mereka raba, tetapi manusia membatasi pengetahuannya terhadap apa yang dapat dilihat.

Dari pendapat diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa aliran kemanusiaan merupakan suatu ideologi dan tuntunan yang tidak mengakui adanya Tuhan sebagaimana yang terjadi dalam agama, tetapi mengangkat kemampuan manusia dengan kecerdasan otaknya dan kreatifitas daya pikirnya yang melahirkan kebudayaan baru, namun melupakan peradaban yang memiliki aturan dalam hidupnya.

Demikian juga agama yang dianggap tidak dapat memberikan jalan keluar dari kehidupan manusia, sebab yang dipandang hanya dari riilnya dan inilah kegersangan yang terjadi pada jiwa manusia modern, terjadi ketimpangan, di dalam hidupnya walaupun dari segi materi terpenuhi.

Adapun Humanisme yang ada sebenarnya mempunyai aliran-aliran yang beragam sebagaimana Nicola Abbagnano dalam membagi aliran Humanisme menjadi empat bagian :

1. Komunisme

Adalah suatu paham atau aliran yang menghendaki kehidupan manusia dalam perekonomian kepunyaan bersama dan aliran ini pada hakekatnya tidak mengakui adanya Tuhan.

2. Pragmatisme

Yaitu memandang manusia dari segi pragmatisme, karena manusia sebagai pusat tujuan segala tindakan pemikirannya.

3. Personalisme (Spiritualisme)

Yaitu dengan penegasan kapasitas manusia untuk menyendiri tentang kebenaran dalam yang umum untuk mengadakan hubungan dengan yang adikodrati.

4. Eksistensialisme

Adalah penegasan bahwa tidak ada adikodrati atau universal yang lain yang menentukan kemanusiaannya.

Sebagai pengikut dari Humanisme pasti mempunyai kesamaan prinsip dasar dari ideologi tersebut, seperti dijelaskan di atas bahwa aliran ini sangat memperhatikan manusia dari segi kebutuhan jasmani dan memperjuangkan terhadap kepentingan bersama. Karena manusia dijadikan barometer dari segala-galanya, maka mereka memandang materiilah yang dapat menjadikan manusia bahagia, sehingga menjadikannya kaum materialis dan menolak terhadap suatu yang metafisik sebagaimana Frederich Net mengatakan : bahwa Tuhan itu mati, sehingga lukisan kehidupan manusia dewasa ini sepi dari hal yang bersifat ketuhanan.¹⁰

Eksistensi Tuhan sudah tidak diakui dan mereka menekankan terhadap sesuatu yang nyata dapat dilihat dan diraba, sedang substansi Tuhan tidak dapat dibuktikan dengan pancaindra. Kata Lenin, menerima adanya Tuhan menggugurkan moral yang sejati dan kemajuan susila.¹¹ Karenanya agama harus dilawan dan ditentang sebab akan merintangi kemajuan sosial.

Dari pendapat diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa aliran-aliran dalam Humanisme saling berlawanan

¹⁰ C. A. Van Peursen, Orientasi di alam Filsafat, Jakarta, Gramedia, 1985. hal. 114

¹¹ Ibid....., hal. 115

Adapun yang satu ateis sebagaimana dijelaskan di atas dan yang lainnya teis yaitu mengakui adanya Tuhan hal inilah yang di inginkan dan sekaligus menjadi salah satu anjurannya, sebab menurutnya keberhasilan terhadap suatu perjuangan pada akhirnya tetap ditentukan oleh Tuhan. Apabila Tuhan dikatakan telah mati atau ditiadakan, hal ini jelas bertentangan dengan hati nurani setiap insan yang selalu ingin mendapat perlindungan dari kekuatan di luar dirinya. Kemudian mereka membela moralitas sejati yang sebenarnya ajaran tersebut juga berasal dari ajaran agama sebelum aliran di atas dilahirkan.

Sebenarnya secara keseluruhan positifisme dan Pragmatisme operasionalnya gagal memenuhi kebutuhan yang paling dirasakan umat manusia di dalam situasi seperti itu. Hal ini dapat dilihat bahwa golongan ini memandang kehidupan manusia dari segi praktis yang ideal, namun kenyataannya yang terjadi dalam masyarakat berbeda dengan ide mereka, sebab persoalan yang dihadapi manusia sangatlah kompleks. Sebab di dalam masyarakat pasti selalu ada masalah yang ditimbulkan oleh masyarakat sendiri yang akhirnya bisa teratasi berkat kerja sama diantara masyarakat itu sendiri.¹² Ada pula Human Nature yang mempunyai kecenderungan kemanusiaan untuk menghindari aksi-aksi meski dari kebudayaan yang berbeda.

¹² C.A. Van Peursen, Orientasi Di Alam Filsafat, Jakarta, Gramedia, 1985, hal. 317.

Aliran ini memandang kejadian alam terjadi dengan sendirinya akibat adanya benturan-benturan. Adapun ciri ciri naturalisme Humanistik adalah :

1. Kepentingan dan kemanusiaan
2. Ia menekankan dirinya, renaissance modernized yaitu kebangkitan manusia moderen dan tidak ketinggalan zaman, karena hukum alam adalah benturan manusia.

Manusia hidup mempunyai kepentingan terhadap kemakmuran untuk memenuhi kepentingan dalam hidupnya. tapi bukan merupakan tujuan dari hidupnya. Hal ini disebabkan karena tujuan hidup menyangkut nilai yang merupakan satu kualitas yang menyangkut bidang yang sangat luas.¹³ Sedang menurut Satre, kata eksistensialisme sama dengan Humanisme yang menganggap bahwa manusia sebagai tujuan dan nilai tertinggi.

Jadi suatu konsep yang sudah meresap menjadi ide ologo selalu dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar selalu sejalan dengan tuntutan manusia yang serba canggih sehingga agama diganti dengan ideologi dari hasil rekayasa dan hasil perenungannya sendiri. Manusia merasa sangsi terhadap kebenaran agama karena beraneka ragamnya agama dan mengakui kebenarannya sendiri sendiri.¹⁴

66

¹³ Muhammad Yasir Nasution, Manusia menurut Al Ghazali, Jakarta, Rajawali mas, 1988, hal. 131

¹⁴ H.H. Rasyidi, Filsafat Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 1965, hal 133

Demikianlah sejarah singkat perjalanan hidup dan program-program yang ada di benak Soedjatmoko yang dapat penulis sampaikan. Semoga berguna bagi kita dalam rangka menggugah semangat kebangsaan.